

NEUROTICISM DAN CORONAVIRUS REASSURANCE SEEKING BEHAVIOR PADA PENYINTAS COVID 19

**Muhammad Afif Alhad, Inayah Ulum Mufidah, Hajar Maqshuroh,
Florenxe Naully Gloria Panjaitan**

Departemen Psikologi, Universitas Brawijaya, Kota Malang
afifalhad@ub.ac.id

ABSTRAK

Dampak psikologis masih tetap dirasakan oleh masyarakat di tahun ketiga pandemi Covid 19. Sebagian masyarakat masih merasa khawatir karena jumlah kasus Covid 19 yang fluktuatif. Salah satu aspek yang masih tetap ada sampai saat ini adalah perilaku masyarakat terkait protokol kesehatan. Masyarakat masih melakukan protokol kesehatan tidak terkecuali mereka yang pernah terdiagnosis Covid 19. Terdapat tipe individu yang secara konsisten melakukan beberapa hal untuk memastikan apakah dirinya terkena Covid 19. Salah satu tipe individu yang selalu merasa inadequate dan ingin memastikan segala sesuatu berjalan baik adalah individu yang neurotik. Penelitian ini ingin membuktikan apakah individu penyintas Covid 19 yang memiliki trait kepribadian neuroticism memiliki kecenderungan melakukan segala hal untuk memastikan apakah dirinya terkena Covid 19. Perilaku tersebut dinamakan dengan coronavirus reassurance seeking behavior. Sejumlah 120 responden yang didapatkan melalui purposive sampling berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa trait kepribadian neuroticism memiliki korelasi positif dengan coronavirus reassurance seeking behavior yang berarti bahwa penyintas Covid 19 dengan tingkat neuroticism tinggi memiliki kecenderungan memunculkan perilaku coronavirus reassurance seeking. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa trait kepribadian neuroticism menjelaskan 12.2% varian dari coronavirus reassurance seeking behavior.

Kata Kunci: Coronavirus Reassurance Seeking Behavior, Penyintas Covid 19, Neuroticism

ABSTRACT

The psychological impacts remain underwent by society in the third year of the Covid 19 pandemic. Some people are still worried because of the fluctuating number of Covid 19 cases. One aspect that still exists today is people behavior related to health protocols. People are still practicing health protocols including those who have been diagnosed with Covid 19. There are type of individual who consistently do things to make sure whether they are suspected Covid 19. One type of individual who always feels inadequate and wants to make sure everything goes well is a neurotic individual. This study wants to find out whether Covid 19 survivors who have neuroticism personality trait tend to do some particular things to make sure whether they are suspected Covid 19. This behavior is called coronavirus reassurance seeking behavior. A total of 120 respondents obtained through purposive sampling participated in this study. Based on the analysis result using simple linear regression, it could be concluded that neuroticism personality trait had a positive correlation with coronavirus reassurance seeking behavior, which meant that Covid 19 survivors with high levels of neuroticism tend to show coronavirus reassurance seeking behavior. The results of the analysis also indicated that the neuroticism explained 12.2% variance of coronavirus reassurance seeking behavior.

Keywords: Coronavirus Reassurance Seeking Behavior, Covid 19 Survivors, Neuroticism

PENDAHULUAN

Angka kasus Covid 19 di Indonesia di tahun 2022 masih mengalami fluktuasi walaupun sudah mulai terkendali tidak seperti yang terjadi di tahun sebelumnya. Program pemerataan vaksin *booster* masih terus dilakukan secara konsisten oleh pemerintah. Berbagai macam aturan terkait protokol kesehatan termasuk *scan barcode* aplikasi peduli lindungi dan mengecek suhu tubuh sebelum memasuki ruangan, menggunakan masker dengan benar, menerapkan *physical distancing*, dan memakai *hand sanitizer* tetap diberlakukan di berbagai macam tempat termasuk sekolah, kampus, pusat perbelanjaan, perkantoran, destinasi wisata, dan lainnya.

Masyarakat di Indonesia secara umum masih menjalankan protokol kesehatan, baik yang pernah terkena Covid 19 maupun yang belum pernah sama sekali. Pandemi membuat individu merasa tidak nyaman secara psikologis bahkan dapat memicu kecemasan (Lee, 2020; Taylor, dkk. 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Alhad (2022) membuktikan bahwa kecemasan yang dialami individu di masa pandemi Covid 19 dapat memicu munculnya *psychological distress*. Oleh karena itu menjadi masuk akal jika sampai saat ini banyak individu masih melakukan beberapa tindakan untuk memastikan apakah dirinya terkena Covid 19.

Lee, dkk. (2020) mengembangkan sebuah konsep perilaku yang ditunjukkan individu selama masa pandemi Covid 19 yaitu *coronavirus reassurance seeking behavior*. Lee, dkk. (2020) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *coronavirus reassurance seeking behavior* adalah jenis perilaku yang ditunjukkan oleh individu untuk memastikan apakah dirinya terpapar Covid 19. Beberapa perilaku tersebut di antaranya adalah mengukur suhu tubuh, membaca informasi di internet terkait Covid 19, melihat video terkait Covid 19, melakukan konsultasi kepada orang lain termasuk tenaga medis tentang gejala yang dialami (Lee, dkk. 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lee, dkk. (2020) membuktikan bahwa salah satu tipe kepribadian individu yang rentan mengalami kecemasan di saat pandemi Covid 19 adalah *neuroticism*. Menjadi sangat masuk akal bahwa untuk mengurangi tingkat kecemasan, individu yang neurotik melakukan berbagai macam tindakan untuk memastikan apakah dirinya terpapar Covid 19 atau tidak. *Neuroticism* merupakan bagian dari *five factor model of personality* (McCrae & Costa, 2008). McCrae dan Costa (2008) menjelaskan terdapat 6 facet trait *neuroticism* yang terdiri dari *self-consciousness*, *anxiety*, *angry hostility*, *depression*, *impulsiveness*, dan *vulnerability*.

Individu yang memiliki trait *neuroticism* yang tinggi cenderung merasa *insecure*, cemas, gugup, *inadequate*, emosional, dan hipokondria (McCrae & Costa, 2003). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, menarik untuk melihat dinamika psikologis para penyintas Covid 19 yang ada di Indonesia melalui kajian tentang trait kepribadian *neuroticism* dan *coronavirus reassurance seeking behavior* untuk membuktikan apakah penyintas Covid 19 dengan trait kepribadian *neuroticism* yang tinggi memiliki kecenderungan menunjukkan *coronavirus reassurance seeking behavior*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan dua variabel yaitu *neuroticism* sebagai variabel independen dan *coronavirus reassurance seeking behavior* sebagai variabel dependen. Untuk mengukur *coronavirus reassurance seeking behavior* penelitian ini menggunakan *coronavirus reassurance seeking behavior scale* ($M = 10.62$; $SD = 4.48$) menggunakan (Lee, dkk. 2020) yang sudah melalui proses adaptasi alat ukur ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan metode yang dikembangkan oleh Beaton, dkk. (2000). *Coronavirus reassurance seeking behavior scale* terdiri dari lima item dengan respon mulai 1 (tidak sama sekali), 2 (beberapa hari), 3 (lebih dari satu

minggu), dan 4 (hampir setiap hari) dan nilai reliabilitas ($\alpha = 0.91$). Responden diminta mengisi kuesioner berdasarkan kondisi yang dirasakan selama dua minggu terakhir termasuk saat mengisi kuesioner.

Untuk mengukur *neuroticism* penelitian ini menggunakan NEO FFI (McCrae & Costa, 2004) dalam bentuk Bahasa Indonesia yang sudah digunakan dalam berbagai penelitian di Indonesia (Alhad & Turnip, 2018). Skala *neuroticism* dalam NEO FFI terdiri dari 12 item dengan respon mulai 1 (sangat tidak sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), dan 4 (sangat sesuai) ($M = 25.81$; $SD = 8.02$) dan nilai reliabilitas ($\alpha = 0.89$). Responden diminta mengisi kuesioner berdasarkan kondisi responden apa adanya.

Sebelum mulai mengisi kuesioner, responden diminta membaca *informed consent* kesediaan untuk berpartisipasi. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 120 usia dewasa penyintas Covid 19 dengan rincian responden laki – laki berjumlah 62 (51.7%) dan responden perempuan berjumlah 58 (48.9%), responden usia 18 – 30 tahun berjumlah 106 (88.3%) dan responden usia 31 – 60 tahun berjumlah 14 (11.7%), responden yang memiliki hasil tes Covid 19 menggunakan *antigen* berjumlah 68 (56.7%) dan *PCR* berjumlah 52 (43.3%). Teknik pengambilan *sample* dalam penelitian ini menggunakan *purposive*

sampling karena karakteristik responden yang sangat spesifik yaitu penyintas Covid 19 usia dewasa yang memiliki hasil tes *antigen* atau hasil tes *PCR*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis korelasi *pearson correlation* dan regresi sederhana atau *simple linier regression* dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa *neuroticism* berkorelasi positif ($r = 0.349$; $p = 0.000$) dengan *coronavirus reassurance seeking behavior*. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *neuroticism* yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi intensitas individu tersebut melakukan perilaku *coronavirus reassurance seeking*.

Kemudian berdasarkan hasil analisis *simple linear regression* atau regresi linier sederhana didapatkan hasil bahwa model diketahui cocok dalam menjelaskan data dengan rincian ($F = 16.366$; $p = 0.000$; $R = 0.349$; $R^2 = 0.122$) dan varians prediktor yaitu *neuroticism* dapat menjelaskan 12.2% dari varians variabel dependen yaitu *coronavirus reassurance seeking behavior*. Lebih lanjut variabel *neuroticism* berkorelasi positif dengan variabel *coronavirus reassurance seeking behavior* ($B = 0.195$; $SE = 0.048$; $t = 4.045$; $p = 0.000$). Hasil tersebut membuktikan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat

coronavirus reassurance seeking behavior pada penyintas Covid 19 adalah trait kepribadian *neuroticism*. Penyintas Covid 19 yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung menunjukkan intensitas yang tinggi juga dalam *coronavirus reassurance seeking behavior*.

McCrae dan Costa (2003) secara detail menjelaskan bahwa individu yang neurotik memiliki kekhawatiran tinggi tentang keadaan mereka dan mereka terlalu memikirkan apa yang mungkin kurang sesuai pada dirinya. Menjadi masuk akal jika individu yang neurotik menunjukkan perilaku *coronavirus reassurance seeking*. Lebih lanjut McCrae dan Costa (2003) juga menjelaskan bahwa individu yang neurotik rentan mengalami kepanikan dalam kondisi darurat. Jika dikaitkan dengan hasil analisis, menjadi temuan sangat rasional jika individu neurotik melakukan beberapa tindakan *coronavirus reassurance seeking behavior* di masa pandemi Covid 19 seperti saat ini sebagai tindakan preventif dan antisipasi terhadap kemungkinan terpapar Covid 19 sehingga dapat meminimalisir kecemasan dan stress.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa trait kepribadian *neuroticism* terbukti dapat menjadi prediktor perilaku *coronavirus reassurance seeking* pada penyintas Covid 19. Kontribusi keilmuan

dari hasil penelitian ini adalah sebuah temuan bahwa perilaku yang ditunjukkan dalam kajian *coronavirus reassurance seeking behavior* bisa jadi merupakan manifestasi dari facet yang ada dalam trait *neuroticism*. Menjadi sebuah pemikiran yang sangat rasional ketika hasil analisis membuktikan adanya korelasi yang kuat antar kedua variabel tersebut. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengkaji beberapa variabel lain yang relevan sebagai prediktor variabel *coronavirus reassurance seeking behavior*.

APPENDIX

***The Coronavirus Reassurance Seeking Behaviors Scale* versi Bahasa Indonesia**

1. Saya mengukur suhu tubuh saya untuk memastikan apakah saya terkena Covid 19
2. Saya membaca informasi di internet untuk memastikan apakah saya memiliki gejala Covid 19
3. Saya membaca atau melihat video terkait Covid 19 untuk memastikan apakah saya terkena Covid 19
4. Saya membicarakan gejala yang saya alami kepada orang lain untuk memastikan apakah saya terkena Covid 19
5. Saya membicarakan gejala yang saya alami kepada tenaga medis untuk memastikan apakah saya terkena Covid 19

DAFTAR PUSTAKA

- Alhad, M. A., & Turnip, S. S. (2018). The association between the five-factor model of personality and the subjective well-being of Abdi Dalem of The Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam A. A. Ariyanto, H. Muluk, P. Newcombe, F. P. Piercy, E. K. Poerwandari, S. H. R. Suradijono (Eds.), *Diversity in unity: Perspectives from psychology and behavioral sciences* (pp. 571 – 575). Routledge.
<https://doi.org/10.1201/9781315225302>
- Alhad, M. A. (2022). Coronavirus Anxiety dan Psychological Distress pada Warga Kampung Lampion Kota Malang selama Masa Pandemi. *Jurnal Talenta* 11(1), 34 – 40
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross cultural adaptation of self report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191.
<https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Lee, S.A. (2020). Coronavirus anxiety scale: A brief mental health screener for COVID-19 related anxiety. *Death Studies*, 44(7), 393 – 401.
<https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1748481>
- Lee, S. A, Jobe, M. C., Mathis, A. A., Gibbons, J. A. (2020). Incremental validity of coronaphobia: Coronavirus anxiety explains depression, generalized anxiety, and

- death anxiety. *Journal of Anxiety Disorder*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102268>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2008). Empirical and theoretical status of the five-factor model of personality traits. In G. J. Boyle, G. Matthews, & D. H. Saklofske (Eds.), *The SAGE handbook of personality theory and assessment*, Vol. 1. *Personality theories and models* (pp. 273–294). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781849200462.n13>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2004). A contemplated revision of the NEO Five Factor Inventory. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 587-596. [https://doi.org/10.1016/S01918869\(03\)00118-1](https://doi.org/10.1016/S01918869(03)00118-1)
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in Adulthood: A Five Factor Theory Perspective*. The Guilford Press.
- Taylor, S., Landry, C. A., Paluszek, M. M., Fergus, T. A., McKay, D., & Asmundson, G. J. G. (2020). Development and initial validation of the COVID Stress Scales. *Journal of Anxiety Disorders*, 72, Article 102232. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102232>